

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia yang memiliki kepulauan yang luas, kemungkinan besar melahirkan bermacam-macam corak kebudayaan. Corak kebudayaan ini sesuai dengan keanekaragaman adat istiadat daerah dan suku bangsa di Indonesia. Kebudayaan ini meliputi bahasa, tarian, upacara adat, candi, patung, dan tidak ketinggalan juga karya sastra. Kebudayaan ini merupakan warisan budaya nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai aset kebudayaan nasional.

Sebagai warisan kebudayaan, sastra lama juga bisa mengungkapkan berita tentang hasil budaya pada masa lampau melalui teks klasik yang dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan (naskah). Berbagai macam segi kehidupan masa lampau dengan segala aspeknya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah, maka filologi dapat dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khasanah yang menjadi sasaran kerja filologi dan dipandang sebagai hasil budaya yang berupa ciptaan sastra (Baried, 1983: 8).

A. Ikram berpendapat bahwa kita seringkali tidak menyadari bahwa sebagian besar peninggalan kita terdapat dalam bentuk tulisan. Padahal dari tulisan-tulisan inilah

kita bisa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai orang pada jaman lampau, suatu pengertian yang tidak mungkin tercapai jika bahan-bahan keterangan kita hanya terdiri dari material ( Ikram, 1980/1981: 74).

Sejalan dengan hal tersebut, Haryati Subadio berpendapat bahwa peninggalan, suatu kebudayaan berupa naskah lama merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi peneliti kebudayaan, karena peninggalan tersebut memiliki kelebihan, yaitu dapat memberikan informasi yang luas dibandingkan peninggalan yang berupa puing bangunan besar itu tidak dapat berbicara dengan sendirinya, tetapi harus ditafsirkan (Soebadio dalam Dewi, 1989: 2). Naskah-naskah lama yang mengandung informasi-informasi budaya tersebut tidak akan diketahui masyarakat apabila tidak diteliti dan diungkapkan isinya.

Tidak sedikit budaya lama yang berhasil dikuak melalui studi filologi ini, diantaranya *Babad Tanah Jawi* yang mengisahkan bagaimana para wali menyebarkan Islam di Pulau Jawa. *Mahabharata* dan *Ramayana* yang kaya filosofinya mengilhami cerita wayang masyarakat Indonesia. *Wedhatama* mengajarkan etika dan ilmu kesempurnaan, serta *Tripama* yang mengajarkan bagaimana menjadi seorang prajurit sejati, sebagai abdi kerajaan. Sastra lama yang berisi ajaran-ajaran moral yang *adiluhung* ini menarik sarjana-sarjana barat untuk meneliti dan mengkajinya. Sehingga

muncullah penelitian-penelitian pada abad ke-19 (Haryatmo, 1993: 217).

Sastra Jawa lama yang terkenal *adiluhung* telah banyak diteliti oleh sarjana-sarjana barat, sedangkan sarjana-sarjana pribumi sebagian besar kurang berminat sana sekali (Haryatmo, 1993: 218). Sehingga menyebabkan karya-karya sastra Jawa lama hanya mendekam di rak-rak museum (Prawoto, 1993: 15).

Bagaimanapun juga, sastra Jawa lama harus dilestarikan keadiluhungannya, sebab sastra lama ini juga merupakan warisan budaya nenek moyang yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Koentjaraningrat dalam Tirto Suwondo (1994: 1) mengatakan: "Kebudayaan suatu bangsa dimana pun agaknya berakar dari kebudayaan lama yang dihasilkan oleh nenek moyangnya". Robson mengungkapkan: "The expression 'cultural heritage' is sometimes heard, describing something that includes the classical texts that have been handed down" (Ekspresi "warisan kebudayaan" kadang-kadang terdengar, mendeskripsikan sesuatu yang termasuk teks-teks klasik yang telah diturunkan) (Robson, 1988: 6).

Menurut Poerwadarminta naskah atau manuskrip Jawa adalah karya tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya. Menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa kuna, Jawa tengahan, Jawa baru yang ditulis dengan aksara Jawa, Arab pegon atau Arab gundil dan latin pada bahan

tulis lontar, daluwang, dan kertas pada umumnya (Poerwadarminta dalam Darusuprpto, 1985: 133).

Naskah Jawa mengandung isi yang bermacam-macam. Ada naskah yang mengandung kejadian-kejadian penting dalam sikap dan pikiran serta perasaan masyarakat yang menjalani dan mendukung kejadian waktu itu, ide kepahlawanan, sikap bawahan terhadap atasan, atau sebaliknya. Ada naskah yang menguraikan sistem pemerintahan, tata hukum, adat istiadat, kehidupan keagamaan, ajaran moral, dan sebagainya (Darusuprpto, 1985: 133). Pada umumnya, naskah Jawa ini berbentuk *tembang* dan *ganoaran*.

Dalam Naskah *Suluk Dhudha* yang diteliti ini mempunyai bentuk *wangsalan* yang berisi dialog mistik Islam antara Ni Mbok Randha dengan Ki Dhudha. Dari empat naskah yang ditemukan, satu diantaranya yang berbentuk *tembang*.

Ada beberapa alasan yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan penelitian naskah *Suluk Dhudha* (untuk selanjutnya disebut *SD*) yaitu :

Pertama, peneliti bermaksud menghasilkan suntingan teks *SD* yang bersih dari kesalahan salin/tulis.

Kedua, Dari empat naskah yang ditemukan, tiga diantaranya berbentuk *wangsalan*. Penulisan dalam bentuk inilah yang menarik bagi peneliti, sebab naskah Jawa pada umumnya ditulis dalam bentuk *tembang*.

Ketiga, Naskah *SD* ini merupakan salah satu naskah suluk yang berintikan ajaran tasawuf Islam. Melalui

penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui ajaran tasawuf dalam teks *SD*.

Naskah yang berhasil ditemukan penulis ada 4 buah . Tiga buah ditemukan di Perpustakaan *Sana Pustaka* Keraton Surakarta dan satu lagi ditemukan di Museum *Radya Pustaka* Surakarta. Keempat naskah ini dibandingkan untuk mendapatkan suntingan teks sebelum dianalisis berdasarkan semiotiknya.

Naskah ini banyak yang ditulis dalam bentuk *wangsalan*. Menurut Padmosoekotjo (1960: 6) *wangsalan* adalah:

*Unen-unen saemper tjangkriman kanti mratelakake batangane utawa tebusane sarana sinandi, lire: olehe mratelakake batangane ora melok, ora ditjeplosake, mung dipratelakake (dituduhake) sawanda utawa luwih.* (Bunyi bahasa yang mirip teka-teki dengan menyebutkan tebakannya atau jawabannya dengan sandi, dalam menyebutkannya tebakan tidak disertakan, tidak diberitahukan (secara langsung), hanya disebutkan satu suku kata saja atau lebih).

Secara garis besar naskah ini berisi dialog antara Ni Mbok Randha dan Ki Dhudha tentang kesempurnaan hidup. Cerita yang mengandung mistik Jawa ini berakar pada ajaran tasawuf Islam. Berdasarkan *manggala* naskah ini ditulis oleh Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV ketika beliau masih menjabat putra mahkota yang bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Beliau mulai memegang tampuk kekuasaan pada tahun 1788-1820 (Hadi, 1990: 10). Jadi bisa disimpulkan bahwa teks *Suluk Dhudha* ini ditulis antara abad 18 dan abad 19.

Diteliti dari bahasa dan isi, *Suluk Dhudha* ini termasuk sastra suluk. Zoetmulder mendefinisikan sastra suluk yaitu jenis karya sastra Jawa baru yang bernapaskan Islam dan berisi ajaran tasawuf (Darusuprpta, 1990: 1). Uraian dalam sastra suluk ini sering berupa tanya jawab antara murid dan guru, antara anak dan guru, antara cucu dan nenek, antara suami dan istri (Pigeaud dalam Darusuprpta, 1990: 2). Masih menurut Pigeaud, jenis sastra ini rupa-rupanya telah terkenal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur sejak awal abad ke-18 (Pigeaud dalam Darusuprpta, 1990: 3).

## 1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1. Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah *Suluk Dhudha: Suntingan Teks dan Analisis Semiotik*.

Ilmu filologi di Indonesia berkembang dengan diwarnai oleh semangat mencari teks yang otograf dari penulis karya sastra. Sikap ini mulai berubah dengan perkembangan ilmu sastra terutama teori resepsi estetika yang mengutamakan perhatiannya kepada aktivitas pembaca. Berbagai penelitian filologi di Indonesia juga telah mengarahkan perhatian kepada peran pembaca dan beranggapan dasar bahwa sejarah perkembangan teks merupakan perkembangan cakrawala budaya pembacanya (Sudewa, 1991: 16).

Berdasarkan pendapat di atas penulis mengadakan penelitian secara filologis untuk menghasilkan suntingan teks. Setelah diadakan kritik teks, hasil suntingan teks ini dianalisis berdasarkan semiotik di dalamnya. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam makna (tanda) yang terdapat di dalam naskah *SD*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Suluk* didefinisikan sebagai jalan kesempurnaan batin (1994: 972). Sedangkan arti yang lebih mendekati ajaran tasawuf adalah *Suluk* diartikan jalan mengembara. Arti ini berasal dari bahasa Arab *Sulukun* jamaknya *Silkun*. Dalam ajaran tasawuf para sufi diharuskan berlaku sebagai pertapa atau pengembara dalam pencapaian tujuannya (Darusuprpta, 1990: 1).

Selanjutnya menurut ahli tasawuf *suluk* itu berarti mengasingkan diri dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (Darusuprpta 1990: 1). Menurut Poerwadarminta, *suluk* sering juga disebut mistik, yaitu jalan kesempurnaan batin, ajaran atau kepercayaan yang menganggap bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai melalui penglihatan batin. Melalui tanggapan batinnya manusia dapat berkomunikasi langsung atau bersatu dengan cara bersemadi, khalwat, dan pengasingan diri (Poerwadarminta dalam Darusuprpta, 1990: 1).

*Dhudha* adalah orang laki-laki yang kematian istri atau yang telah diceraikan istrinya (KBBI, 1994: 224).

*Suntingan* berasal dari kata *sunting* yang mendapat akhiran -an. *Sunting* berarti merencanakan dan mengarahkan penerbitan. Sedangkan kalau *menyunting* berarti menyiapkan naskah siap cetak atau siap untuk diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa. Penambahan akhiran -an membuat maknanya berubah menjadi hasil pekerjaan mengedit (KBBI, 1994: 977).

*Teks* adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang (KBBI, 1994: 1024). Menurut Baried *teks* berarti kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baried, 1983: 87).

*Suntingan teks* dalam istilah filologi berarti menyajikan teks yang biasanya disertai dengan catatan berupa aparat kritik, kajian bahasa naskah, ringkasan isi naskah, bahasan teks dan terjemahan teks dalam bahasa Nasional apabila teks dalam bahasa daerah dan dalam bahasa internasional apabila disajikan untuk dunia internasional (Baried, 1983: 30-31).

*Analisis atau telaah* berarti penyelidikan, kajian, pemeriksaan, dan penelitian (KBBI, 1994: 1024).

*Semiotik* adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang



memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 1995: 119).

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaiamanakah suntingan teks *SD*?
2. Makna apa saja yang terkandung dalam *SD* ?

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Naskah *SD* tersimpan di perpustakaan-perpustakaan atau museum-museum, yaitu dua buah di Perpustakaan Nasional, tiga buah di Perpustakaan *Sana Budaya* Yogyakarta, tiga buah di *Sana Pustaka* dan satu buah lagi di *Radya Pustaka* Surakarta. Tetapi naskah yang penulis gunakan dalam penelitian ini hanya empat buah yaitu di *Sana Pustaka* dan *Radya Pustaka*. Hal ini karena keterbatasan dana, waktu dan kemampuan peneliti. Di samping untuk menghasilkan suntingan teks, penelitian ini juga menganalisis makna (semiotik) yang terkandung dalam *SD*.

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah:

#### a. Tujuan teoritis

- (1) Menghasilkan suntingan teks *SD*.
- (2) Mengungkap makna yang terkandung dalam *SD*.

#### b. Tujuan praktis

Menggali unsur-unsur kebudayaan Jawa yang terkandung dalam *SD*, untuk memperkaya khasanah budaya bangsa, khususnya kebudayaan daerah, dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

- (1) Membantu peneliti lain dalam mempelajari perkembangan kebudayaan Islam di Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya.
- (2) Menambah wawasan pembaca tentang ilmu *kesempurnaan batin* (tasawuf), kebudayaan Islam masa lampau berdasarkan cakrawala pembaca masing-masing.

#### 1.4 Pentingnya Penelitian

Menurut Sri Haryatmo sastra lama yang terkenal dengan keadiluhungannya itu telah banyak diteliti oleh sarjana-sarjana barat, sedangkan sarjana-sarjana pribumi sebagian besar kurang berminat, bahkan tidak berminat sama sekali. Peneliti-peneliti sastra jaman sekarang lebih senang meneliti sastra Jawa modern dibandingkan dengan sastra lama yang dianggap sulit dan huruf-hurufnya sukar untuk dibaca (Haryatmo, 1993: 218).

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengurangi kesan negatif terhadap filolog Indonesia yang dianggap kurang berminat sama sekali meneliti naskah lama di

Indonesia seperti yang dikemukakan oleh ahli bahasa dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta tersebut di atas.

### 1.5 Sumber Data

Langkah yang dilakukan peneliti setelah menentukan objek kajiannya adalah mengumpulkan data dan hal-hal yang relevan dengan pengertian tersebut. Adapun yang dimaksud data (bahan) adalah naskah dan dokumen tertulis (Hermansoemantri dalam Dewi, 1989: 20).

Ada beberapa tempat yang menyimpan data penelitian ini, diantaranya: Perpustakaan *Sana Pustaka* Surakarta, Museum *Radya Pustaka* Surakarta, *Reksa Pustaka* Mankunegaran Surakarta, Perpustakaan *Sana Budaya* Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Jawa Timur, dan Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga.

#### 1.5.1 Perpustakaan Sana Pustaka Surakarta

Perpustakaan ini banyak menyimpan naskah lama dari kreasi pujangga keraton Surakarta. Salah satu buku yang menunjukkan data lengkap pernaskahan keraton ini adalah Katalog yang disusun oleh Nancy K. Florida (1983). Dari katalog ini penulis berhasil menginventarisasi naskah *Suluk Dhudha* sebanyak tiga buah. Naskah tersebut berkode Ms. 244 Na, Ms. 238 Na, dan Ms. 396 Ha. Semua naskah tersebut dalam keadaan baik dan memenuhi syarat untuk dijadikan sumber data primer, kecuali naskah Ms. 396 yang

tidak menyebutkan pengarangnya, umurnya relatif muda, dan merupakan salah satu naskah yang berbentuk *tembang* sehingga tidak dijadikan data primer.

#### 1.5.2 Museum Radya Pustaka Surakarta

Perpustakaan ini juga menyimpan naskah dan buku-buku yang masih tergolong baru. Di perpustakaan ini peneliti berhasil menemukan naskah *SD* yang tersusun dalam satu buku tersendiri. Naskah ini berkode 149.3 Sul. S. Karena umurnya relatif muda dan halamannya paling sedikit, maka naskah ini tidak dijadikan data primer.

#### 1.5.3 Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran

Perpustakaan ini juga banyak menyimpan naskah lama, namun dalam usaha inventarisasi naskah, peneliti tidak menemukan objek penelitian yang sana.

#### 1.5.4 Perpustakaan Universitas Airlangga

Perpustakaan ini tidak menyimpan naskah lama, tetapi menyimpan data yang mendukung teori-teori sastra yang berkaitan dengan penelitian. Data ini dimasukkan sebagai data sekunder.

#### 1.5.5 Perpustakaan Daerah Jawa Timur

Perpustakaan ini cukup banyak menyimpan buku-buku yang bernapaskan sastra, terutama hasil suntingan teks

naskah lama dan hasil penelitian filologi lainnya. Dengan adanya data tersebut dapat dijadikan perbandingan analisis selanjutnya. Data yang terdapat dalam perpustakaan ini dijadikan sumber data sekunder.

### **1.6 Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 1991: 580).

Mercado menjelaskan bahwa metode biasanya menggambarkan prosedur dalam mengumpulkan data atau bahan yang diperlukan untuk menguji dugaan-dugaan kita mengenai sebuah penelitian, yang meliputi beberapa komponen yaitu bagian-bagian, perangkat yang membentuk suatu kesatuan di alam penelitian tersebut (Mercado dalam Dewi, 1989:26).

Sebagai bidang keilmuan, filologi juga memiliki langkah kerja penelitian, diantaranya:

#### **(1) Penentuan Sasaran Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti harus menentukan sasaran penelitian terlebih dahulu. Tahap awal ini berhubungan dengan kemampuan sang peneliti, baik kemampuan terhadap tulisan naskah, bahasa, maupun bentuk teks yang dikuasai.

#### **(2) Inventarisasi Naskah**

Setelah tahap pertama dikuasai, selanjutnya mencari

tempat-tempat penyimpanan naskah yang sesuai dengan sasaran penelitian. Pencarian naskah ini berpedoman pada studi katalog.

**(3) Observasi Pendahuluan**

Peneliti harus meneliti semua naskah yang akan diteliti, mendeskripsikan, dan menyusun ringkasan teks. Deskripsi naskah memuat keterangan antara lain:

a) Nomer naskah, b) Ukuran Naskah, c) Tulisan naskah, d) Keadaan naskah, e) Ringkasan cerita, dsb.

**(4) Transliterasi naskah**

Transliterasi adalah kegiatan mengalihhurufkan tulisan. Dari tulisan Jawa ke latin.

**(5) Menerjemahkan**

Menerjemahkan adalah kegiatan mengalihbahasakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Ada beberapa metode yang penulis kemukakan berdasarkan penelitian ini diantaranya:

**1.6.1 Metode Penelitian Naskah**

Pengetahuan tentang karakter tiap-tiap naskah sangat penting untuk menentukan metode selanjutnya dalam analisis.

Setelah menentukan sasaran penelitian, baik bahasa, tulisan, dan bentuk, peneliti bisa melanjutkan ke inventarisasi naskah melalui studi katalog dan

membuktikannya di museum-museum dan perpustakaan. Dari inventarisasi naskah peneliti bisa mendeskripsikan naskah penelitian.

#### 1.6.1.1 Inventarisasi Naskah

Dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts* karangan Nancy K. Florida menyebutkan bahwa di Perpustakaan *Sana Pustaka* Keraton Surakarta terdapat 3 naskah yang memuat *Suluk Dhudha*, diantaranya naskah berkode 396 Ha dengan judul *Wulang Sunu Sarta Wulang Putri Punapa Dene Suluk Warna Warni* (Florida, 1993: 212), 244 Na dengan judul *Serat Suluk Jaman Karaton Dalem ing Surakarta* (Florida, 1993: 260), dan 238 Na dengan judul *Serat Suluk Warni-warni* (Florida, 1993: 264). Teks SD tidak berdiri sendiri tetapi menjadi bagian dari naskah-naskah tersebut.

Dalam *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* karangan Nikolaus Girardet menyebutkan bahwa naskah *Suluk Dhudha* juga terdapat di *Sana Budaya* (Perpustakaan Keraton Yogyakarta), diantaranya naskah berkode PB A 207 tanpa judul (Girardet, 1983: 884), SB 82 dengan judul *Serat Kempalan Suluk Dewa Ruci lan Sanesipun* (Girardet, 1983: 938), dan SB 77 dengan judul *Serat-serat Kempalan lan Sanesipun* (Girardet, 1983: 940). Dalam buku yang sama Girardet juga menyebutkan bahwa di Museum *Radya Pustaka* terdapat naskah *Suluk Dhudha* dengan

judul tersendiri. Naskah tersebut berkode (56) (Girardet: 1983: 552), setelah dibuktikan ternyata naskah ini mempunyai nomor pustaka 149.3. Sul. S.

Dalam *Jaarboek (1933) Koninklijk Batavinaasch Genosotschap Van Kunsten en Wetenschappen* disebutkan bahwa naskah *Suluk Dhudha* juga terdapat dalam Perpustakaan Nasional Jakarta. Naskah-naskah tersebut berkode B.G 194 dan B.G 383 (Poerbatjaraka, 1933: 358).

Dalam *Catalogues of Various Collections*, yang disusun oleh Berg menyebutkan bahwa di Leiden University Library terdapat naskah *SD*. Naskah ini berkode CB 30 (Pegeaud, 1967: 87).

Akan tetapi naskah yang berhasil ditemukan oleh peneliti hanya 4 buah naskah. Tiga naskah dari Perpustakaan *Sana Pustaka* Keraton Surakarta dan satu dari Museum *Radya Pustaka* Surakarta. Hal ini sesuai dengan alasan di bawah ini:

- (1) Dua dari empat buah naskah tersebut berdasarkan pengamatan peneliti sudah memenuhi syarat dijadikan sumber data primer yang mewakili suntingan teks. Dari segi umur (tergolong tua), kelengkapan teks (utuh), dan kondisinya yang masih bagus, maka naskah yang berkode Ms. 244 Na dan Ms 238 Na dijadikan sumber data primer. Naskah 396 Ha salah satu naskah yang berbentuk tembang, disalin awal abad 20 yang masih menunjukkan kesamaan teks dengan naskah data primer,



tetapi tidak disebutkan pengarangnya. Naskah koleksi Museum *Radya Pustaka* yang berkode 149.3 Sul. S memiliki jumlah halaman hanya 3. Sehingga kedua naskah ini dijadikan sumber data sekunder.

- (2) Keterangan tentang naskah *SD* di Perpustakaan *Sana Budaya* belum lengkap, terutama mengenai batasan halaman yang menerangkan teks *SD*. Padahal tiap naskah jumlah halaman rata-rata 300, sehingga dana, waktu dan kemampuan menjadi pertimbangan peneliti. Hal serupa juga terjadi pada naskah koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta.

#### 1.6.2.2 Deskripsi Naskah

Pendesripsian naskah *SD* ini akan diuraikan tersendiri pada Bab II (Deskripsi Naskah).

#### 1.6.2 Metode Edisi Teks

Pada umumnya suatu teks diwakili oleh lebih dari satu naskah yang tidak selalu sama bacaannya atau yang berbeda dari berbagai hal. Untuk menentukan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan naskah perlu diadakan perbandingan (Baried, 1983: 103).

Selanjutnya, sebagai langkah awal adalah membaca dan menilai naskah yang ada, mana yang dapat dipandang sebagai naskah objek penelitian dan mana yang tidak. Apabila jelas diketahui dari berbagai keterangan yang terdapat dalam

suatu teks maupun diluarnya bahwa teks itu salinan dari teks yang lain dan tidak menunjukkan kekhususan apa pun, maka teks itu dapat disisihkan karena dipandang tidak ada gunanya untuk dasar suntingan (Baried, 1983: 103).

Sebelum dihasilkan suntingan teks, 2 naskah sebagai sumber data primer ini diadakan kritik teks dengan pertimbangan 2 naskah lain yang dijadikan data sekunder. Untuk menentukan dasar suntingan teks, peneliti menggunakan metode *Landasan atau Lager*, yaitu metode yang diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan lainnya diperiksa dari sudut bahasa, sejarah, dan lain-lain serta mengandung paling banyak bacaan yang baik (Baried, 1983: 108).

### 1.6.3 Metode Analisis

Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu untuk memahaminya haruslah karya sastra itu dianalisis (Pradopo, 1995: 108). Menurut Teeuw karya sastra adalah *artefak*, adalah benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi obyek estetik bila diberi arti oleh manusia pembaca sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti bila diberi makna oleh arkeolog (Teew dalam Pradopo, 1995: 106).

Menurut Yunus bahwa semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak

dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Yunus dalam Pradopo, 1995: 118).

Pemberian makna secara semiotik pada *SD* ini berpedomanan pada teori pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* atau *retroaktif* yang dikemukakan oleh Riffaterre.

Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan ulang (*retroaktif*) sesudah pembacaan *heuristik* dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 1995: 135).

### 1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan; bab ini membicarakan Latar Belakang Masalah, Perumusan dan Pembatasan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Pentingnya Penelitian, Sumber Data, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Deskripsi Naskah; bab ini membicarakan Pengantar Deskripsi Naskah, Bahasa dan Aksara Naskah, dan

**Ikhtisar Teks.**

**Bab III Pertalian Naskah dan Kritik Teks;** bab ini membicarakan Pertalian Antarnaskah, Pengantar Kritik Teks, dan Kritik Teks.

**Bab IV Suntingan Teks Suluk Dhudha;** bab ini membicarakan Pengantar Suntingan Teks, Pedoman Transliterasi dan Terjemahan, Suntingan Teks SD, dan Terjemahan SD.

**Bab V Analisis Semiotik;** bab ini membicarakan Analisis Struktural SD dan Analisis Semiotik.

**Bab VI Penutup;** bab ini membicarakan Kesimpulan dan Saran.

**Lampiran**

**Glossarium**

